



Analisis Pengelolaan Sampah Oleh Mahasiswa KKN Kelompok 74 UINSU Pada Masyarakat Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beingin Kabupaten Serdang Bedagai

Hendri Fauza¹, Andini², Dinda Almunawaroh³, Elsa Tabina Siregar⁴, Tiara
Friska Mauliana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Dalam kehidupan sehari-hari, sampah adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Setiap tindakan pasti akan menghasilkan sisa berupa sampah. Mayoritas sampah masih sembarangan dibuang di Desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang, sehingga berpotensi merusak ekosistem. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di Desa Bagan Kuala Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Tanjung Beringin. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Wawancara, distribusi kuesioner atau kuesioner, dan dokumen digunakan dalam metodologi penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh kelompok kkn74 uinsu 2023 menunjukkan bahwa tidak ada sistem pengelolaan sampah khusus di Desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, dan Kabupaten Serdang Bedagai karena kurangnya fasilitas, infrastruktur, dan lokasi pengelolaan. Dan juga masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang efisien. Dalam rangka mengurangi jumlah sampah di Desa Bagan Kuala, khususnya meminimalisirnya, perlu ada peran instansi terkait dalam pengelolaan sampah, jadwal kerja sama yang teratur antar pihak atau gotong royong, pengembangan metode pengelolaan sampah, dan kesadaran masyarakat untuk penerapan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). lingkungan, sampah, pengelolaan sampah

Keywords:

(*) Corresponding Author: hendrifauza@uinsu.ac.id

How to Cite: Fauza, H., Andini, A., Almunawaroh, D., Siregar, E. T., & Mauliana, T. F. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah Oleh Mahasiswa KKN Kelompok 74 UINSU Pada Masyarakat Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beingin Kabupaten Serdang Bedagai. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10643293>.

INTRODUCTION

Isu sampah merupakan salah satu bentuk isu lingkungan yang sering muncul. Keberadaan sampah organik dan anorganik paling besar berada di pemukiman penduduk. Semua penghuni Bumi, termasuk manusia, hidup di lingkungan hidup. Hendrik L. Blum berpendapat dalam Slamet pada tahun 1974) bahwa lingkungan adalah faktor utama yang menentukan derajat kesehatan, dan bahwa sebagai hasilnya, masyarakat bertanggung jawab untuk melestarikan ekosistem. Mayoritas komponen sampah, menurut informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), adalah sampah organik. Sampah kertas dan karet adalah yang paling menumpuk, kemudian plastik. Logam, pakaian, kaca, dan sampah lainnya adalah contoh sampah tambahan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017 dalam Widowati, 2019). Rahayu dan Sukmono (2013) mengatakan Sampah merupakan jenis material yang umumnya dianggap tidak berguna namun tetap perlu dikelola agar dapat menjaga lingkungan dan masyarakat sekitar. Namun, masyarakat Indonesia masih kurang tegas untuk menangani sampah, baik organik maupun anorganik. Pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat mencemari

ekosistem, menyebabkan sungai tertimbun lumpur, dan mengakibatkan banjir. Sampah juga dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit, menghasilkan aroma yang menyinggung, dan melakukan hal-hal lain yang tidak sehat dan tidak nyaman. Jika pemilik sumber sampah tidak mengelolanya dengan tepat, salah satu dampak negatif terhadap sampah bisa berasal dari sumber timbulan sampah. Hal ini dapat terjadi pada produsen sampah yang lebih suka membakar sampah mereka untuk merusak lingkungan atau membuangnya ke saluran air secara sembarangan karena mereka tidak mempunyai tempat sampah di dekatnya. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup orang Indonesia dibentuk oleh kebiasaan mereka membakar sampah (Hasbullah, 2019). Ada tiga komponen untuk masalah limbah: hilir, pengolahan, dan hulu. Pembuangan sampah meningkat di hilir, Sumber daya dari masyarakat dan pemerintah dibatasi pada bagian proses. Pada bagian hulu berupa sistem suboptimal yang diterapkan pada tahap pengolahan akhir (Mulasari, 2016). Kebanyakan orang menganggap pembakaran sebagai bagian dari pembuangan limbah, namun hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Elamin, 2018). Di Indonesia, sekitar 56% sampah dikelola oleh pemerintah. Sisanya dikelola dengan cara membakar 35%, mengubur 7,5%, membuat kompos 1,6%, dan 15,9% dengan cara lain.

Salah satu desa di Kecamatan Tanjung Beringin, Provinsi Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara adalah Desa Bagan Kuala. Masyarakat Bagan Kuala merupakan komunitas nelayan pesisir dengan luas daratan 1.500 Ha yang berada 1,5 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar masyarakat bergantung pada penangkapan ikan tradisional sebagai sumber pendapatan utama mereka. Yang terkecil dari delapan desa di tiga desa Kecamatan Tanjung Beringin adalah Desa Bagan Kuala. Dibandingkan dengan Dusun 3 yang jauh dan membutuhkan transportasi untuk dicapai, Dusun 1 dan 2 lebih berdekatan dan lebih mudah dijangkau dengan transportasi. Desa berpenduduk paling sedikit di Kecamatan Tanjung Beringin adalah Desa Bagan Kuala, yang memiliki 1.474 penduduk, atau 3,51% dari total populasi kabupaten. Laki-laki membentuk 773 dari jumlah itu (52,44%), sedangkan perempuan membentuk 701 dari jumlah itu. (860 individu, atau 58,34 persen), berada dalam kelompok usia angkatan kerja produktif (16-50 tahun), sedangkan 185 orang, atau 12,55 persen, berada dalam kelompok usia angkatan kerja tidak produktif (15-51 tahun). Permasalahan ekologi yang terjadi di pesisir Serdang Bedagai adalah penggundulan hutan mangrove, penyempitan muara sungai dan terhambatnya penangkapan ikan, serta erosi pantai. Padahal kawasan ini mempunyai potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai lahan budaya, ekowisata bahari, industri perikanan, pendidikan dan penelitian, dll. Jika dikaji lebih dalam, permasalahan ini disebabkan oleh kesalahan pengelolaan wilayah pesisir dan tumpang tindihnya kebijakan pengelolaan pesisir yang belum ada. . tidak memperhatikan manfaat berkelanjutan sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Masih banyak masyarakat di Desa Bagan Kuala yang tidak memilah sampah organik, anorganik maupun B3. Hampir setiap tahun Desa Bagan Kuala dilanda banjir akibat tingginya air sungai dan air pasang. Ketika air sungai meluap, sampah-sampah yang ada di sungai atau di bantaran akan hanyut, mengapung ke permukaan dan masuk ke pemukiman warga.

METHODS

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Melalui penggunaan berbagai teknik, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh peserta penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., Serta kata-kata dan bahasa dalam konteks, termasuk alam. (Sugiyono et al., 2019) Setiap jurnal, artikel, dan artikel ilmiah menggunakan observasi untuk memperoleh data sekunder.

RESULTS & DISCUSSION

Salah satu faktor yang kurang menarik perhatian masyarakat Bagan Kuala adalah menumpuknya sampah di kawasan pesisir Pantai Merdeka. Kepala Desa Bagan Kuala mengatakan, pantai dan laut bisa menambah pendapatan, pantai dan laut yang bersih bisa menarik wisatawan untuk berkunjung, tentu ada dampaknya. baik untuk orang-orang yang tinggal di dekatnya. Laut yang bersih juga dapat meningkatkan pendapatan para nelayan yang bermatapencaharian dari ikan. Bayangkan jika laut dibanjiri sampah, maka akan membahayakan keselamatan dan penghidupan para nelayan. Karena mayoritas masyarakat Sibolga bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini tentunya mempunyai dampak yang sangat nyata terhadap hasil penangkapan ikan.

Oleh karena itu, Pak Safril menghimbau masyarakat Bagan Kuala untuk tidak membuang sampah ke laut dan menjadikan laut sebagai tempat pembuangan sampah terbesar di dunia karena dapat menimbulkan dampak yang sangat signifikan, termasuk rusaknya ekosistem pesisir. dan pelaut. Dan terbukti sekitar 90% sampah yang mengapung di laut merupakan sampah plastik yang sulit terurai dan dapat mengancam kelangsungan makhluk hidup.

Alfiandra (2009) Terlepas dari kenyataan bahwa upaya tersebut dapat dilakukan bahkan sebelum sampah terbentuk, dinyatakan bahwa minimalisasi sampah adalah upaya untuk mengurangi jumlah sampah di lingkungan sumber.

Memanfaatkan kertas bekas dengan sisi kosong sebagai alat bantu mengajar adalah cara lain untuk mengurangi limbah. Koleksi kertas bekas ini dapat digunakan sebagai notepad untuk kelas dan magang. Selain itu, menciptakan area unik untuk menuangkan minuman dapat menarik pengguna untuk mengisi ulang gelas mereka.

Morgan (2009) oleh Fadhilah et al. (2011) bahwa orang sering membuang sampah di sembarang tempat. Seringkali, orang tidak berfikir efek akhir dari sampah yang telah dibuang. Sumber limbah mana pun dapat membuangnya dimanapun sebagai tujuan akhir.

Ini adalah hasil dari kurangnya pemahaman tentang efek pengelolaan limbah yang tidak tepat dan pembuangan limbah secara impulsif tanpa mempertimbangkan penggunaan akhirnya. Selain itu, mendaur ulang bahan yang dibuang kurang estetis di mata masyarakat, sehingga individu lebih cenderung memilih untuk membeli karena lebih terjangkau dan praktis.

Hasil penelitian Santoso (2009) juga menunjukkan variabel, seperti masalah komunikasi, yang memiliki dampak besar pada partisipasi masyarakat. Individu kemudian mengubah informasi yang mereka terima menjadi pengetahuan. Tingkat pengetahuan pada waktu tertentu menunjukkan bahwa masih belum ada informasi yang cukup untuk memiliki dampak signifikan pada beberapa orang. Ini

menunjukkan bahwa volume informasi mencegah beberapa sistem memprosesnya. Namun, jika jumlah informasinya terlalu banyak, adopsi akan terjadi secara alami dan meningkatkan tingkat adopsi. Jika 20-30% dari peserta sistem dalam individu menyadari perbaikan baru, ini mungkin tidak memiliki efek yang signifikan pada keputusan individu untuk membuat perubahan (Prastiwi, 2009).

Rencana pengelolaan sampah belum bisa terlaksana karena belum tersedianya lahan untuk pengolahan sampah dan masih dilakukannya kegiatan penghitungan volume sampah tiap kecamatan. Rencana kegiatan lainnya adalah pengelolaan sampah di permukiman padat penduduk, program adiwiyata, pelaksanaan pilot project pengelolaan sampah desa dan pengolahan sampah di TPR kota Sei Rampah.

Tidak semua peraturan pengelolaan sampah mengarah pada model 3R, tidak adanya sistem mulai dari perencanaan hingga penilaian, serta tidak adanya punishment yang tepat terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah.

Masih sedikitnya titik pengumpulan sampah yang terkoordinasi dengan baik. Cara lainnya adalah dari orang-orang yang ada di sini, di Bagan Kuala. Masyarakat di kawasan ini juga membuang sampah di pembatas antara rumah warga dan pantai. Terkait transportasi, belum ada otoritas resmi pengangkutan sampah di Kecamatan Tanjung Beringin.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembersihan dan pengelolaan sampah merupakan hal yang sangat penting. Mengingat kebersihan dan pengelolaan sampah merupakan suatu proses pengelolaan yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik, maka sarana fisik dan prasarana sangat mendukung hal tersebut. Untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengelolaan sampah di Desa Bagan Kuala, selain diperlukan sumber daya manusia, diperlukan dukungan penuh terhadap sarana fisik dan prasarana. Mengingat tersedianya sarana dan prasarana yang mampu mendukung fungsi, tugas pembersihan dan pengelolaan sampah dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik.

Keterlibatan langsung atau tidak langsung individu dalam pengelolaan sampah rumah tangga disebut sebagai keterlibatan masyarakat. Partisipasi langsung mengacu pada keterlibatan individu dalam tindakan yang terkait langsung dengan sampah rumah tangga, seperti yang melibatkan konsep 3R, yang berfungsi sebagai landasan pengelolaan limbah domestik. Menyumbangkan pemikiran, konsep, atau dokumen, serta mengambil bagian dalam sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah domestik, adalah contoh partisipasi tidak langsung.

Opini atau penilaian masyarakat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan yang mencakup setidaknya 4 variabel dikenal sebagai sikap terhadap kesehatan dalam pengolahan sampah. Isu-isu tersebut meliputi 4.444 sikap terkait penyakit menular dan tidak menular, sikap terkait faktor kesehatan, seperti sampah, sikap terhadap pelayanan kesehatan, dan sikap pencegahan kecelakaan (Notoatmojo, 2005).

Menurut hasil yang ditemukan melalui wawancara, masih ada orang yang membuang sampah baik secara langsung maupun tidak langsung di belakang rumah. Partisipasi langsung mengacu pada keterlibatan individu dalam tindakan yang terkait langsung dengan sampah rumah tangga, seperti yang melibatkan konsep 3R, yang berfungsi sebagai landasan pengelolaan limbah domestik.

Mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga di satu lokasi, tidak memisahkan sampah basah dan kering, serta menunggu pemulung tingkat kabupaten mengumpulkan sampah yang terkumpul di belakang rumah adalah contoh partisipasi tidak langsung.

Untuk membangkitkan sikap positif masyarakat Desa Bagan Kuala, perlu adanya peraturan yang tegas mengenai pemilahan sampah rumah tangga. Hasilnya, pemulung telah memulihkan sampah yang telah dipilah sesuai jenis sampahnya. Selain itu, jika masyarakat membuang sampah, terutama yang membangun bank sampah, pemerintah akan menyediakan sarana dan peralatan untuk mendukung proses daur ulang.

CONCLUSION

Kurangnya lahan untuk pembangunan TPS, kesadaran masyarakat yang buruk terhadap pengelolaan sampah, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan adalah masalah di desa Bagan Kuala terkait dengan pengelolaan sampah. Masyarakat belum mengelola penumpukan sampah di Desa Bagan Kuala dengan cara yang tepat atau efisien.

Masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama untuk mengelola sampah dengan berbagai cara, seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, menerapkan TPA di setiap desa bahkan menempatkan bak sampah di rumah rumah, mendaur ulang sampah agar tetap dapat digunakan untuk membuat barang bermanfaat, mengedukasi masyarakat tentang pembuangan sampah, dan mengeluarkan peringatan. Hukuman untuk membuang sampah sembarangan dengan harus mengosongkan sampah selama seminggu.

REFERENCES

- Annita, A. V., Lestari, A., & Adi, N. P. 2023. Dampak Timbulan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonorejo Kabupaten Wonosobo Terhadap Lingkungan Tanah. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 24-30.
- Ediana, D., Fatma, F., & Yuniliza, Y. 2018. Analisis Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 238-246.
- Elamin & M. Z. 2018. Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang, *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10(4),368–375.
- Hasbullah. 2019. Analisis Pengelolaan Sampah DiKota Subulussalam, Tahun 2017, *Jurnal Jumantik, fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara* 4(2), 135–146.
- Jatmiko & Y.S. 2013. Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang Bekasi, *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2), 1-17.

- Khoiriyah, H. 2021. Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Indonesian Journal of Conservation, 10(1), 13-20.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. 2018. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 8(1), 7-14.
- Putri Nilam Sari. (2017). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADAT DI BANUHAMPU KABUPATEN AGAM. jurnal kesehatan masyarakat andalas, 10(2), 157–157.
- Rizal, M. 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). Smartek, 9(2).
- Sari. 2016. Analisis pengelolaan Sampah padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10(2),157–165.
- Slamet R. A. L. 2016. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2019. Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Trihadiningrum, Y. MDG's Sebentar Lagi.
- Teguh Husodo, Indri Wulandari, Erri Noviar Megantara, Sya Sya Shanida, Dwiki Danang Kuncoro, & Nining Ratningsih. 2021. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Desa Cinunuk dalam Pengelolaan Sampah. Ethos : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(2), 192–203. doi:10.29313/ethos.v9i2.6984
- Trihadiningrum, Y. MDG's Sebentar Lagi. PT. Kompas Media Nusantara. 2010.